

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan destinasi wisata yang menyajikan keunikan serta keindahan alam, dengan daya tarik utama yaitu aspek budaya yang menarik wisatawan untuk datang dan menjelajahi berbagai destinasi, salah satunya yaitu Bali (Widiati et al., 2021). Pariwisata Bali dikenal sebagai ikon pariwisata Indonesia dan menjadi tolok ukur perkembangan pariwisata nasional karena pertumbuhan yang pesat serta kontribusi yang besar terhadap pembangunan negara (Karmini, 2020). Bali dengan keunikan budaya dan keindahan alamnya, selalu memikat hati para wisatawan sebagai salah satu destinasi pariwisata terkemuka di dunia. Perannya dalam industri pariwisata tak diragukan lagi, menjadikan Bali sebagai ikon pariwisata global (Nggini, 2019).

Ada empat tipe – tipe Pariwisata menurut (Satria, 2020), yaitu Pariwisata Domestik dan Internasional. Pariwisata domestik merupakan perjalanan atau liburan yang berlangsung di negara asal seseorang tersebut. Jika seorang wisatawan melintasi sebuah perbatasan, maka dikategorikan sebagai pariwisata internasional dan mereka akan disebut wisatawan internasional di negara tujuan mereka. Tipe kedua adalah *Mass Tourism*, dimana bentuk pariwisata yang melibatkan sejumlah besar wisatawan yang berkunjung ke satu tujuan,

dan merupakan bentuk pariwisata yang paling populer karena biaya relatif lebih murah. Tipe ketiga yaitu *Niche/Specialized Tourism*, merupakan pariwisata yang melibatkan tur individu atau kelompok orang-orang yang ingin mengembangkan minat atau mengunjungi tempat yang berhubungan dengan minat khusus mereka. Tipe terakhir yaitu Liburan Mandiri dan Paket Wisata, di mana wisatawan merencanakan dan memesan seluruh aspek wisata dari sumber yang terpisah secara mandiri.

Bali terkenal akan wisata massalnya yang memberikan berbagai manfaat, terutama dalam aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan daerah, pendapatan nasional, serta devisa negara. Selain itu, membuka banyak peluang kerja, yang berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, Bali menjadi destinasi utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pusat terus memprioritaskan pengembangan pariwisata di Bali untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan memperkuat daya tarik wisata Indonesia (Nugraha et al., 2022).

Tetapi, seiring dengan meningkatnya daya tarik Bali di mata wisatawan, menyebabkan pariwisata yang berlebih terhadap pulau tersebut. Kerusakan lingkungan, polusi, ancaman terhadap kelestarian budaya, dan kepadatan wisatawan di kawasan populer menyebabkan tekanan seperti krisis pengelolaan sampah dan terbatasnya sumber daya

air (Suniadewi, 2024). Dampak negatif ini menunjukkan bahwa fokus pada jumlah wisatawan tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan dapat menyebabkan *mass tourism*, yang justru merugikan destinasi dalam jangka panjang. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Provinsi Bali kini mengarahkan pariwisata ke *quality tourism*, dengan menilai keberhasilannya berdasarkan jumlah pengeluaran dan lama tinggal wisatawan, bukan sekadar jumlah kunjungan, demi menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkualitas dan berkelanjutan (Rachmasari et al., 2022).

Tren pariwisata pun sudah mulai bergeser, dari pariwisata yang bersifat massal ke pariwisata alternatif, di mana wisatawan lebih memilih pariwisata berkualitas. Kecenderungan untuk hidup berwisata dengan alam meningkatkan minat pada wisata pedesaan, yang kini menjadi daya tarik utama (Satriawati et al., 2022). UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pada Pasal 4, juga menetapkan bahwa kepariwisataan tidak hanya bertujuan dalam peningkatan ekonomi dan kesejahteraan rakyat, tetapi juga berperan dalam pelestarian alam, lingkungan, sumber daya alam, dan kemajuan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Smith dan Eadington dalam Christou (2012), lahirnya wisata alternatif yaitu karena banyak kritik terhadap pariwisata bersifat massal, dan dampaknya terhadap daerah wisata. Lebih lanjut pariwisata alternatif memperhatikan kepentingan jangka panjang seluruh pihak, termasuk komunitas lokal, lingkungan, maupun sumber daya alam yang berada didalamnya.

Tujuan dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah keterseimbangannya lingkungan pariwisata, kebutuhan masyarakat lokal, dan kebutuhan dari wisatawananya sendiri (Sulistyadi et al., 2013). Menurut Kemenparekraf & Baparekraf (2021) mereka sudah tidak mengejar kunjungan wisatawan, namun lebih mengutamakan pariwisata berkelanjutan, dan memberikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial budaya maupun ekonomi untuk saat ini hingga masa yang akan datang. Pariwisata berkelanjutan merupakan istilah umum yang luas, dan memiliki beberapa sub kategori, seperti Wisata Pedesaan, Pariwisata Lembang, Ekowisata, dan Wisata Komunitas. Berbagai sub kategori tersebut dapat membantu mereka yang terlibat dalam pemasaran maupun pelaku wisata (Wedari, 2022).

Ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alam dengan menjaga lingkungan sekitarnya, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, mencakup edukasi dan pemahaman baik untuk masyarakat maupun wisatawan (TIES, 2015). Menurut Seervi dalam Pebrianti et al., (2024) Ekowisata kini menjadi tren dalam pariwisata karena dipandang sebagai konsep yang lebih fokus ke pelestarian lingkungan sekaligus memberikan dampak ekonomi yang positif terhadap masyarakat setempat, sehingga secara keseluruhan berkontribusi pada tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

Beberapa perusahaan perjalanan telah mengambil langkah nyata untuk mengurangi jejak karbon, memberikan kontribusi positif untuk masyarakat sekitar, menciptakan pengalaman perjalanan yang

bermakna dan berdampak bagi wisatawan. Upaya untuk mengembangkan program pemberdayaan bersama penduduk setempat, mempelajari budaya suatu daerah sudah menjadi tren sekarang, di mana para industri pariwisata membuka peluang baru untuk mengembangkan suatu destinasi yang berkelanjutan (Ade, 2024). Berikut merupakan daftar tabel Biro Perjalanan Wisata yang menjual paket ekowisata di Bali:

TABEL 1

BIRO PERJALANAN WISATA YANG MENJUAL PAKET EKOWISATA DI BALI

No.	Penyelenggara	Rute
1	Pandooiin	Kintamani (Desa Panglipuran, Tirta Empul, Tegalalang <i>Rice Terrace</i> , Air Terjun Tegenungan)
2	Pelago	Candi Kehen, Desa Panglipuran, <i>Bamboo Forest</i> , Gunung Batur
3	Labiru <i>Tour</i>	Tari Barong, Tegalalang Ubud, Penelohan Kintamani, Desa Panglipuran
4	<i>Get Your Guide</i>	Candi Taman Ayun, Pura Ulun Danu, Jatiluwih <i>Rice Terrace</i> , Handara <i>Gate</i>
5	<i>Eco Bali Tours</i>	Pura Taman Ayun, Air Terjun Leke Leke, Pasar Buah Candikuning, Pura Ulun Danu, Jatiluwih <i>Rice Terrace</i>

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas Biro Perjalanan Wisata yang menjual paket ekowisata di Bali belum ada yang memiliki paket dengan destinasi ke daerah Kerambitan, Tabanan.

Talisman Asia yang berada di Bali, merupakan salah satu *Tour and Travel*, menjual paket wisata yang tersebar di seluruh Indonesia. Mulai dari Sumatera, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Hingga Papua. Talisman Asia memiliki paket wisata *Tailored Made* yang berada di Bali dengan nama *The Kerambitan Region*. Desa Kerambitan merupakan salah satu desa adat yang terletak di Kabupaten Tabanan, Bali yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang tinggi. Nama “Kerambitan” berasal dari kata “Kerawitan” yang menggambarkan keindahan serta kemegahan wilayah ini sejak zaman dahulu, khususnya pada pemerintahan kerajaan Tabanan pada abad ke-17. Seiring perkembangan waktu, Desa ini dimekarkan menjadi tujuh Banjar Dinas dan dikenal sebagai wilayah yang kaya akan seni budaya, pertunjukan, seni, dan adat yang masih dijaga hingga saat ini (Administrator, 2023).

Lebih dalam, berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti, menurut *General Manager* Talisman Asia mengatakan bahwa wisatawan yang membeli produk *The Kerambitan Region* dari tahun 2021 hingga 2024 terus meningkat dengan perkiraan 300 hingga 500 wisatawan per tahunnya. Talisman Asia pun menetapkan *target market* dengan usia 5 hingga 80 tahun, berasal dari negara yang menggunakan bahasa Perancis seperti Perancis, Belgia, Kanada, dan Swiss, serta tamu

dari Italia maupun Spanyol. Penerapan prinsip ekowisata dalam produk ini diwujudkan melalui 2 dimensi utama, yaitu *travel agent*, dan *ecofriendly activities*. Dari sisi *travel agent*, prioritas diberikan pada program penjelajahan, kegiatan budaya, serta produk *tailored made* yang disesuaikan baik untuk wisatawan individu maupun kelompok. Model ini menolak wisatawan yang bersifat massal, menghindari keterlibatan dalam kekerasan terhadap hewan, dan telah menghindari penggunaan botol air mineral plastik. Selain itu, wisatawan juga diberikan pengalaman edukatif melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal serta pembuatan kerajinan tradisional. Sementara itu, kegiatan wisata yang ditawarkan juga berorientasi pada keberlanjutan, meliputi bersepeda, yoga, *trekking*, *workshop* membuat canang dan masakan tradisional, serta partisipasi dalam kegiatan budaya dan upacara adat setempat.

Dengan durasi waktu satu hari, peserta akan melakukan eksplorasi setiap sudut dari Desa Kerambitan, mulai dari kuliner, cerita sejarah, maupun kegiatan yang memiliki aspek keberlanjutan, dan edukasi lingkungan yang tentunya dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, berdasarkan ulasan dari tamu mengatakan bahwa Talisman Asia memberikan perjalanan yang terorganisir dengan baik, termasuk kunjungan ke istana kerajaan, bersepeda, mengikuti *cooking class*, perhatian dan sambutan yang sangat hangat. Tamu lain pun mengatakan bahwa perjalanan mereka sangat kaya dan beragam dengan

melakukan interaksi dengan penduduk lokal, kenyamanan, penemuan budaya dan lanskap yang indah tidak mengecewakan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengidentifikasi dan mengetahui sejauh mana penerapan prinsip *ecotourism* yang diimplementasikan dalam produk *The Kerambitan Region* milik Talisman Asia menurut standar *ecotourism product* dari *Indonesian Ecotourism Network* (INDECON). Dengan adanya identifikasi maupun penerapan pada produk tersebut, diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada Talisman Asia untuk mempertahankan hingga meningkatkan produk tersebut, serta dapat menjadi contoh bagi *Tour and Travel* maupun komunitas lainnya untuk ikut serta mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan dimensi *tourist friendly* pada produk *The Kerambitan Region* di Talisman Asia?
2. Bagaimana penerapan dimensi *environmental friendly* pada produk *The Kerambitan Region* di Talisman Asia?
3. Bagaimana penerapan dimensi *pro community* pada produk *The Kerambitan Region* di Talisman Asia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dari penelitian ini yaitu untuk memenuhi syarat kelulusan dalam menyelesaikan program Diploma IV, Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional penelitian ini adalah untuk menentukan dan mempelajari produk yang dimiliki oleh Talisman Asia sudah sesuai dengan standar *ecotourism product* dari *Indonesian Ecotourism Network* (INDECON) agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas produk yang berkelanjutan serta menjadi contoh untuk *tour and travel*, maupun komunitas lain dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai ekowisata, khususnya dalam implementasi prinsip ekowisata, memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan dalam industri pariwisata, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pengembangan pariwisata di destinasi lain.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan penulis mampu memperluas pemahaman mengenai ilmu mengenai penerapan prinsip *ecotourism* pada produk *The Kerambitan Region* yang akan dilaksanakan. Kemudian, penelitian ini dapat menjadi masukan maupun manfaat bagi Talisman Asia dalam meningkatkan maupun mempertahankan penerapan prinsip ekowisata pada produk *The Kerambitan Region*, serta memastikan bahwa seluruh aspek program tersebut sudah sesuai dengan standar *ecotourism product* dari *Indonesian Ecotourism Network* (INDECON).